

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

SARS-CoV-2 atau yang biasa dikenal dengan COVID-19 adalah sebuah penyakit menular disebabkan oleh jenis corona virus jenis baru yang baru ditemukan. Jenis ini diketahui bisa menyebabkan penyakit yang bersangkutan dengan saluran pernafasan manusia seperti batuk, pilek hingga *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Virus terbaru yang disebabkan oleh jenis virus ini adalah penyakit COVID-19 (World Health Organization, 2020).

Virus ini sendiri pertama ditemukan di provinsi Hubei, China menyerang seseorang berusia 55 tahun yang kemudian pada akhirnya menyebar ke seluruh dunia. Virus ini dikatakan sudah terdeteksi sejak 17 November 2019 (Detik, 2020).

Sedangkan untuk di Indonesia sendiri virus ini pertama kali diumumkan pada 2 Maret 2020 dengan 2 kasus pasien positif COVID-19 (Kompas, 2020). Langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah pada saat itu juga tergolong tidak seketat negara lain yang memberlakukan *lockdown* di negaranya seperti yang dilakukan oleh Wuhan untuk menekan kasus pasien positif COVID-19.

Kasus virus ini juga menyita perhatian seluruh negara karena hanya dalam waktu yang sangat singkat semua negara sudah terkena dampaknya. Hampir tidak ada satu negara pun yang terlewat dari serangan coronavirus ini dan dalam waktu tiga bulan banyak negara yang sudah berhasil meredam angka kenaikan kasus pasien positif.

Sedikit berbeda dengan Indonesia karena dari awal tidak diberlakukan *lockdown*, melainkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta diikuti juga dengan *social distancing* dan *physical distancing*. Presiden Indonesia memilih untuk melakukan PSBB dibandingkan dengan *lockdown* karena beberapa alasan dan yang terutama adalah agar ekonomi negara tetap jalan (Kompas, 2020)

PSBB pertama dijalankan pada 10 April sampai 23 April 2020 yang kemudian diperpanjang lagi hingga beberapa bulan (Jakarta, 2020). Setelah beberapa lama dilakukannya PSBB, pada akhirnya mulai 1 Juni 2020 mulai diberlakukan fase *new normal* dalam 5 tahap (Tribun, 2020).

Dengan adanya pandemik seperti ini banyak orang yang mudah menerima informasi dari *instant messenger* yang belum tentu benar atau bisa juga *hoax*. Selain dari informasi yang belum tentu benar juga bisa ada saja media atau orang yang menggunakan platform media sosial pribadi atau ada juga media kecil yang belum terverifikasi kredibilitasnya.

Banyak juga orang yang menyebarkan informasi ataupun berita di sosial media yang kemungkinan berita tersebut sudah diedit atau merupakan buah pikir dari si penulis yang bisa saja disalahartikan oleh orang lain. Menurut kode etik jurnalistik pada Asas Profesionalitas yang mencakup tujuh kode etik dari jurnalistik

sendiri, bisa dikatakan bahwa suatu berita atau informasi yang diberikan oleh media setidaknya bisa dipercaya dan dipertanggung-jawabkan kredibilitasnya agar orang-orang bisa mencari kebenaran melalui berita yang diberikan oleh media umum.

Berita yang tersebar juga beragam isinya, ada yang menggunakan judul yang bombastis ada pula yang menggunakan judul yang netral namun isinya ada kecenderungan menyudutkan atau sekedar *copy paste* dari media lainnya. Media sudah seharusnya menyebarkan berita yang netral dan tidak dilebih-lebihkan atau membuat berita bohong, mudahnya media digital untuk diakses oleh siapa saja yang membuat banyaknya berita bohong tersebar di platform media digital. Oleh karena itu masyarakat kerap diimbau untuk terus memeriksa berita yang dibaca, tidak dipercaya mentah-mentah sehingga tidak menimbulkan keributan berkelanjutan akibat dari berita bohong tersebut.

Banyak sekali media yang ada di Indonesia, menurut Kominfo di Indonesia ini sekarang ada 43.000 portal berita online, namun ada sekitar 1500 media yang terverifikasi oleh Dewan Pers (Kominfo, 2020).

Untuk kedua media yang digunakan dalam penelitian ini, Kompas.com sudah terdaftar dan terverifikasi di Dewan Pers. Berbeda dengan Wartakota.tribunnews.com, untuk media ini belum terdaftar secara resmi di Dewan Pers. Tetapi jika dipisah masing-masing media yaitu Wartakota.com dan Tribunnews.com sudah terdaftar dan terverifikasi di Dewan Pers, hanya saja untuk Wartakota.tribunnews.com belum terdaftar (Pers, n.d.).

Selain itu, peneliti memilih *Kompas.com* dan *Wartakota.tribunnews.com* karena kedua media berada di bawah naungan Kompas Gramedia, sedangkan untuk *Wartakota.tribunnews.com* sendiri dipilih karena sudah banyak penelitian yang

menggunakan Tribunnews, maka digunakan anaknya yaitu *Wartakota.tribunnews.com*.

Penting untuk mengetahui apakah kedua media ini cukup kredibel karena cukup banyak orang yang mengakses langsung berita dari media tersebut. Data dari Alexa, menunjukkan bahwa Kompas.com sendiri memiliki persentase yang cukup tinggi dari semua arahan mesin pencari menuju ke Kompas.com guna mencari berita mencapai 47,3% dan diupdate setiap harinya. Sedangkan untuk Tribunnews.com mencapai diatas 60% setiap harinya (Alexa, 2020).

Kredibilitas dari suatu media dapat ditetapkan dengan berita yang dihasilkannya. Dimulai dari 5W+1H dan juga dari segi elemen jurnalitsiknya. Namun, dalam penelitian ini tidak semua dari elemen jurnalistik akan diteliti. Penelitian ini akan lebih berfokus pada lima dimensi dari Metzger dan Flanagin yaitu, dimensi *Accuracy*, dimensi *Believability*, dimensi *Bias*, dimensi *Completeness*, dan dimensi *Trustworthiness*.

Pada zaman sekarang ini, banyak sekali informasi yang bisa didapat dengan mudah contohnya melalui aplikasi bertukar pesan seperti *Whatsapp* atau *Facebook* yang bisa dengan mudah membagikan Kembali atau *forward* informasi-informasi yang kemungkinan salah dan akan mencari lagi kebenarannya melalui berita dari media terpercaya.

Dari situ juga banyak orang Kredibilitas media di saat seperti ini tentu lebih dipentingkan karena banyak sekali media kecil yang bisa saja menyebarkan berita bohong, oleh karena itu kredibilitas di dalam kasus seperti ini lebih dibutuhkan dibandingkan objektivitas dari suatu media. Karena kasus ini terjadi di seluruh negara dan semuanya dirugikan dengan adanya COVID-19 ini.

Penelitian ini juga bertujuan agar pembaca bisa lebih skeptis dalam menerima informasi atau berita untuk mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan agar masyarakat bisa mempertimbangkan media yang cukup kredibel untuk dibaca dan diterima informasinya.

Di situasi seperti ini jika masyarakat membaca berita yang tidak terjamin kredibilitasnya atau bahkan bisa saja berita *hoax*, berbahaya juga bagi Kesehatan mental masyarakat. Di tengah kondisi yang tidak kondusif seperti adanya PSBB dan disarankan untuk di rumah saja, banyak orang yang cenderung merasa stres dan tertekan. Jika biasa ia bisa pergi liburan atau sekedar ke pusat perbelanjaan untuk menghilangkan penat, sekarang semua orang tidak bisa keluar. Dengan adanya berita-berita *hoax* atau berita yang dilebihkan, akan berbahaya juga bagi Kesehatan mental (Kompas, 2019).

Psikolog juga meyakini bahwa adanya berita *hoax* itu bisa digunakan untuk memanipulasi orang dan membuat orang terlanjur panik dan melakukan hal-hal yang mungkin seharusnya tidak dilakukan. Di situasi seperti ini tentu semua orang harus berpikiran positif dan tetap semangat, tetapi dengan adanya *hoax* bisa saja memberikan dampak jangka panjang seperti mengganggu situasi emosional dan suasana hati yang bisa mempengaruhi hati dan pikiran untuk waktu yang lama. Oleh karena itu akan sangat penting untuk lebih skeptis terhadap suatu berita yang kurang jelas sumber dan isi beritanya (Kompas, 2019).

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak juga media *online* yang ada di Indonesia. Banyak juga media-media kecil atau yang baru berkembang belum bisa dikatakan terjamin kredibel atas berita yang diunggahnya ke media luas. Sebagian kalangan menilai bahwa kredibilitas dari media *online* masih sangat kurang

dibandingkan dengan media konvensional. Tuntutan media *online* yang menjadi salah satu faktornya yaitu kecepatan. Tuntutan itu lah yang membuat jurnalis terkadang lupa akan pentingnya kredibilitas pada suatu berita dan tentu dari berita yang kurang kredibel itu bisa menyebabkan dampak yang kurang baik (Kompas, 2015).

Menurut UNESCO, Indonesia berada di urutan kedua dari bawah soal literasi membaca di dunia, yang berartikan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah. Data yang ada di UNESCO, hanya 0,001% yang berartikan dari 1.000 orang hanya ada satu orang yang rajin atau suka membaca (Kominfo, 2017). Karena literasi membaca yang rendah, maka media diharapkan dapat memberikan informasi yang terjamin kualitas dan kredibilitasnya agar masyarakat tidak mudah percaya dengan informasi palsu atau berita yang dilebih-lebihkan dan tidak sesuai dengan inti dari berita tersebut.

Gambar 1.1 Screenshot berita tentang COVID-19 di Kompas.com



Sumber: *Kompas.com*

Merujuk pada berita yang ada di Kompas.com, dengan judul seperti ini sebagian kalangan merasa bahwa *rapid test* tidak diperlukan karena dirasa palsu. Judul yang digunakan adalah kutipan dari ucapan Dokter Wachyudi Muchsin dalam suatu wawancara yang terkait dengan Wali Kota Makassar Rudy Djamiluddin yang hanya melakukan *rapid test* setelah bertemu atau kontak langsung dengan Ketua KPU RI, Arief Budiman.

Banyak juga yang mengatakan bahwa hal itu tidak memberikan contoh yang baik kepada masyarakat karena Wali Kota nya sendiri pun tidak mengikuti peraturan yang seharusnya seperti isolasi mandiri dan tes *swab* setelah kontak dengan pasien positif atau orang yang terjangkit virus tersebut.

Namun, dengan adanya berita ini tentu membuat kehebohan di kalangan masyarakat karena merasa sebuah media besar yang banyak dipercaya oleh masyarakat besar bisa mengeluarkan berita semacam itu. Bagaimanapun juga judul yang digunakan meskipun sudah menggunakan tanda kutip, tetap bisa menimbulkan keributan. Karena masih ada juga sebagian orang yang tidak mengerti fungsi dari tanda kutip.

Dalam suatu *Podcast* antara Dr. Tirta dan Deddy Corbuzier yang ditayangkan di *Youtube*, Di dalam perbincangan antara keduanya, kerap sekali ditekankan bahwa Kompas yang mengunggah berita dengan judul tersebut. Dalam percakapan juga Dr. Tirta dan Deddy Corbuzier membahas dan membedah maksud dan tujuan dari berita tersebut (Corbuzier, 2020)

Oleh karena itu juga, kredibilitas dari suatu media dalam menyiarkan berita akan jadi sangat penting untuk diperhatikan. Banyaknya masyarakat yang malas membaca membuat orang jadi lebih suka baca judul saja (Tirto.id, 2017). Karena

malas membaca juga jadi banyak masyarakat yang percaya dan menyerap informasi mentah-mentah hanya dari judul maupun isi berita dari suatu media tanpa mencari berita dari sumber yang jelas dan terpercaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, banyak dari portal berita online yang selalu mengutamakan kecepatan tetapi tidak tahu berita yang diberikan cukup kredibel atau tidak untuk para pembacanya. Sehingga, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana kredibilitas pemberitaan tentang COVID-19 pada media online Kompas.com dan Wartakota.tribunnews.com yang meliputi dimensi *Accuracy*, dimensi *Believability*, dimensi *Bias*, dimensi *Completeness*, dan dimensi *Trustworthiness*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa pertanyaan penelitian dari rumusan masalah di atas yaitu :

1. Seberapa tinggi tingkat kredibilitas berita COVID-19 di media online *Wartakota.tribunnews.com* periode 5 Juni – 5 Agustus 2020?
2. Seberapa tinggi tingkat kredibilitas berita COVID-19 di media online *Kompas.com* periode 5 Juni – 5 Agustus 2020?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kredibilitas berita COVID- 19 di *Wartakota.tribunnews.com* dan tingkat kredibilitas berita covid-19 di *Kompas.com* periode 5 Juni -5 Agustus 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kredibilitas berita COVID-19 di media online *Wartakota.tribunnews.com* periode 5 Juni – 5 Agustus 2020.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kredibilitas berita COVID-19 di media online *Kompas.com* periode 5 Juni – 5 Agustus 2020.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara tingkat kredibilitas berita COVID-19 di media online *Kompas.com* dan *Wartakota.tribunnews.com* periode 5 Juni – 5 Agustus 2020.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam kredibilitas sebuah media ketika menyiarkan suatu berita. Diharapkan juga berguna untuk menjadi bahan teoritis dan memberi kontribusi terhadap studi mengenai kredibilitas dari sebuah media sesuai dengan 9 elemen jurnalistik yang ada dan tetap dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistem *skoring* agar lebih mudah dilihat seberapa tinggi tingkat kredibilitas suatu media berdasarkan dari indikator yang digunakan. Sehingga dengan adanya penelitian ini, peneliti juga berharap dapat meningkatkan minat untuk penelitian berikutnya yang akan menggunakan metode analisis isi dan sistem *skoring*.

b. Kegunaan Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan agar lebih paham mengenai kredibilitas dari sebuah media dan tidak menyebarkan berita yang sekiranya adalah *hoax* dan bisa menimbulkan keributan kepada banyak masyarakat.

c. Kegunaan Sosial

Manfaat dari penelitian ini diharapkan kepada masyarakat agar lebih menyortir kembali berita yang diberikan oleh media, agar tidak termakan dengan berita yang menyesatkan dan media bisa lebih meningkatkan kembali kredibilitasnya.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini ada pada kekurangan sampel yang akan digunakan untuk melakukan analisis isi. Ada beberapa bagian juga yang peneliti rasa masih terdapat kekurangan dari segi sumber ataupun fakta yang disajikan dalam suatu berita dan bisa juga menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan publik mengenai portal media mana yang lebih dipercaya. Begitu juga dengan pencarian berita yang hanya melalui *Google*, sehingga memungkinkan ada beberapa berita yang terlewat dan tidak masuk ke dalam populasi.